

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak pertama kali terdeteksi di China pada awal tahun 2020, Covid-19 yang juga dikenal sebagai Virus Corona telah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Ribuan orang telah meninggal akibat penyakit ini yang menjadi perhatian semua negara, termasuk Indonesia. Sejak akhir tahun 2019, pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan pada kondisi ekonomi dan sosial Indonesia. Dampak ini berdampak luas di seluruh daerah di Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah berdampak tidak hanya pada dunia medis, tetapi juga pada dunia sosial, ekonomi, dan meningkatnya masyarakat miskin. Dampak dari wabah Covid-19 mengakibatkan berkurangnya penawaran tenaga kerja, pengangguran, berkurangnya pendapatan, menurunnya konsumsi karena variasi preferensi konsumen terhadap setiap barang, serta meningkatnya kepekaan masyarakat terhadap penyakit dan perubahan kondisi ekonomi. Pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah telah berdampak pada seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan menengah ke bawah dan karyawan pekerja harian. Karena pembatasan sosial yang luas ini, kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak dianggap miskin kini berpotensi menjadi melarat (Kurniasih, 2020).

Berdasarkan penjelasan Bappenas (2004), kemiskinan adalah suatu kondisi ketika seorang individu atau kumpulan individu tidak dapat memenuhi hak-hak dasar mereka untuk mengikuti dan membina kehidupan yang mulia. Hak-hak dasar ini meliputi: pemenuhan kebutuhan pangan, kesejahteraan, pelatihan, bisnis, penginapan, air bersih, perlindungan, aset tetap dan iklim, keyakinan bahwa semuanya baik dari perlakuan atau bahaya kebrutalan dan pilihan untuk mengambil kepentingan dalam kehidupan sosial politik.

Berdasarkan BPS, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki konsumsi normal setiap bulan di bawah garis kemiskinan, yaitu Rp 505.236 setiap bulan (September 2020). Untuk wilayah perkotaan, garis kemiskinannya adalah Rp 520.529 setiap kapita setiap bulan, dan untuk wilayah pedesaan adalah Rp 486.642 setiap bulan (September 2020).

Pandemi Covid-19 secara nyata telah mengguncang perekonomian secara global termasuk Indonesia. Adanya guncangan dalam perekonomian, pemutusan pekerjaan, usaha bangkrut, ataupun kondisi merugikan lainnya, dapat mengakibatkan penduduk menjadi miskin pada periode tertentu. Seseorang dapat dikatakan miskin dan memiliki peluang menjadi miskin pada periode waktu tertentu. Sehingga masalah kemiskinan disini bukanlah aspek yang statis tetapi kemiskinan merupakan aspek yang dinamis.

Kemiskinan menurut Chaudhuri (2003) adalah peristiwa stokastik dan tingkat kemiskinan keluarga saat ini bukanlah pedoman atau acuan yang tetap mengenai kemiskinan keluarga di kemudian hari. Peristiwa stokastik dalam kemiskinan menyiratkan bahwa setiap penghuni atau keluarga yang miskin saat ini dapat muncul dari keluarga yang miskin atau dapat juga berasal dari keluarga yang tidak miskin di masa lalu.

Berdasarkan data BPS Sumatera Utara (2020), angka kemiskinan di Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 0,39 poin yaitu dari 8,75 % pada Maret 2020 menjadi 9,14 % pada September 2020. Angka kemiskinan ini setara dengan 1,36 juta jiwa pada September 2020 atau berkurang sekitar 73 ribu jiwa dalam satu semester terakhir. Sedangkan persentase penduduk miskin di Indonesia pada September 2020 sebesar 10,19 %, meningkat 0,41 poin yang sebelumnya 9,78 % pada Maret 2020. Kenaikan persentase pada September 2020 ini adalah sebagai dampak dari pandemi Covid-19.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, persentase tingkat masyarakat miskin di Sumatera Utara lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat miskin di Indonesia. Jika melihat pergantian peristiwanya, baik di Indonesia maupun di Sumatera Utara memiliki pola serupa, yaitu memiliki tingkat kenaikan pada periode September 2019 – September 2020. Dibawah ini adalah peningkatan angka kemiskinan di Sumatera Utara dan Indonesia, yang diperlihatkan pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.

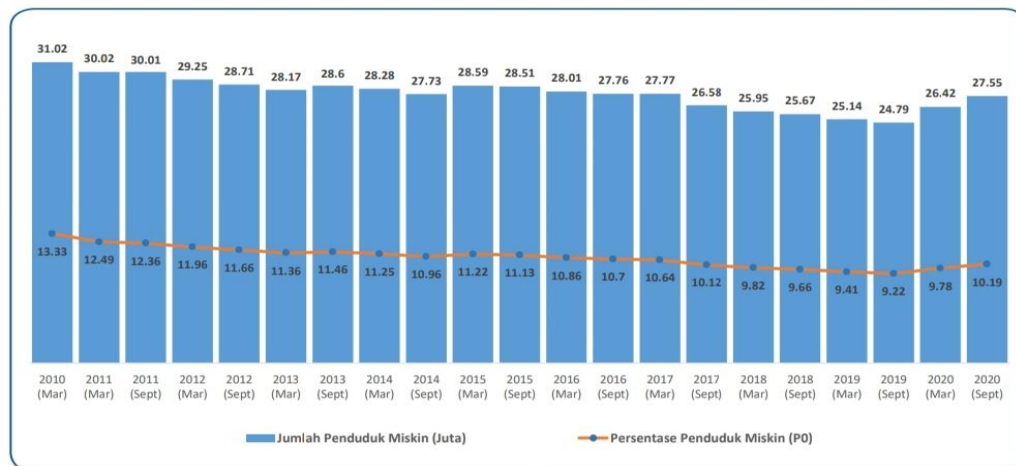


Sumber: BPS Sumatera Utara

**Gambar 1.1** Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2008-2020

Secara umum dalam kurun waktu 2008-September 2020 angka kemiskinan di Sumatera Utara berkurang baik secara jumlah maupun persentase, selain pada September 2013, September 2014 hingga September 2015 yang dipicu oleh kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok karena kenaikan biaya bahan bakar. Disamping itu, peningkatan jumlah dan persentase masyarakat miskin pada periode Maret 2020 dan September 2020 disebabkan oleh pandemi virus Corona yang mewabah Indonesia.

Berdasarkan ruang tempat tinggal, pada periode Maret 2020-September 2020, jumlah masyarakat miskin di Sumatera Utara di wilayah perkotaan bertambah 60,5 ribu jiwa dari 695,75 ribu jiwa menjadi 756,24 ribu jiwa. Sementara di daerah pedesaan meningkat 12,9 ribu jiwa dari 587,54 ribu jiwa menjadi 600,48 ribu jiwa. Tingkat persentase masyarakat miskin di wilayah perkotaan meningkat dari 8,73 % menjadi 9,25 %, dan di wilayah pedesaan meningkat dari 8,77 % menjadi 9,02 % (BPS Sumatera Utara, 2020).



Sumber: BPS Sumatera Utara

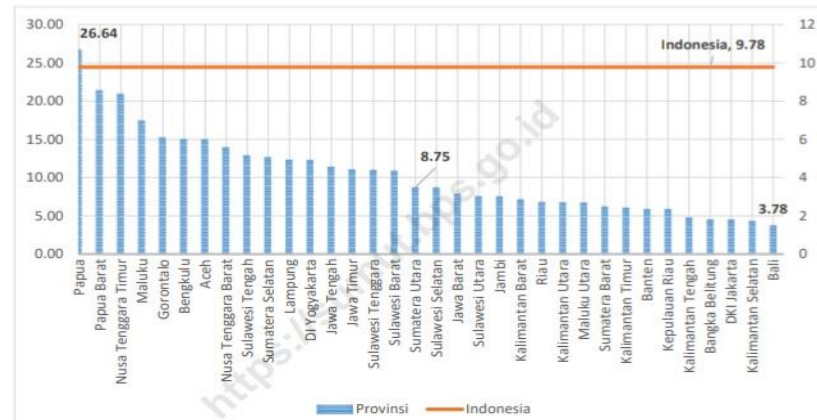
**Gambar 1.2** Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Tahun 2010-September 2020

Secara umum, pada periode 2010-September 2020 tingkat kemiskinan di Indonesia berkurang baik dari segi jumlah maupun persentase, selain pada September 2013, Maret 2015, Maret 2020 hingga September 2020. Peningkatan jumlah dan persentase masyarakat miskin di periode September 2013 dan Maret 2015 dipicu oleh kenaikan harga barang-barang pokok akibat kenaikan harga bahan bakar minyak. Sementara itu, peningkatan jumlah dan tingkat masyarakat miskin pada periode Maret 2020 dan September 2020 karena pandemi virus Corona yang mewabah Indonesia.

Berdasarkan penjelasan BPS Sumut (2020), di lihat dari ruang tempat tinggal, pada periode Maret 2020-September 2020, jumlah masyarakat miskin di Indonesia di wilayah perkotaan bertambah 876,5 ribu jiwa dari 11.161,96 ribu jiwa menjadi 12.038,5 ribu jiwa. Sementara di wilayah pedesaan bertambah 249,1 ribu jiwa dari 15.262,06 ribu jiwa menjadi 15.511,19 ribu jiwa. Tingkat persentase kemiskinan di wilayah perkotaan meningkat dari 7,38 % menjadi 7,88 %. Sementara di wilayah pedesaan meningkat dari 12,82 % menjadi 13,20 %.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Indonesia termasuk Sumatera Utara mengalami peningkatan persentase penduduk miskin yang menandakan bahwa kondisi ekonomi Indonesia termasuk Sumatera Utara sedang tidak stabil akibat dampak dari adanya bencana alam pandemi Covid-19. Dampak yang ditimbulkan

Covid-19 ini mencakup berbagai aspek sehingga masyarakat merasa kewalahan untuk mempertahankan perekonomian mereka agar tetap stabil. Hal ini diperparah dengan naiknya harga bahan-bahan pokok, tingginya pengangguran akibat pembatasan sosial yang semakin luas, terjadinya penutupan toko atau pasar, terjadinya pemutusan kerja dan sebagainya. Alasan-alasan di atas mengakibatkan penduduk miskin semakin bertambah di Sumatera Utara.



Sumber: BPS Sumatera Utara

**Gambar 1.3** Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi Maret 2020

Pada Gambar 1.3 berdasarkan BPS Sumatera Utara Tahun 2020, dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia, pada Maret 2020 persentase masyarakat miskin di Sumatera Utara berada di bawah persentase masyarakat miskin di Indonesia, namun persentase tingkat masyarakat miskin di Sumatera Utara masih sangat tinggi dan bila diurutkan dari yang paling tinggi, tingkat kemiskinan di Sumatera Utara berada di urutan ketujuh belas dari 34 provinsi. Persentase tingkat kemiskinan di Indonesia 9,78 % dan Sumatera Utara 8,75 % (Maret 2020). Jumlah penduduk Sumatera Utara yang diurutkan miskin pada September 2020 mencapai 9,14 % atau sekitar 1,36 juta jiwa. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 8,63 % dan lebih rendah dari angka kemiskinan nasional yang sebesar 10,19 % (September 2020). Tiga Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Nias Barat sebesar 25,69 %, Kabupaten Nias Utara sebesar 25,07 %, dan Kabupaten Nias Selatan sebesar 16,74 %. Sementara itu, tiga Kabupaten/Kota dengan tingkat

persentase paling rendah adalah Kabupaten Deli Serdang sebesar 3,88 %, Kota Binjai 5,71 % dan Kota Padang Sidempuan 7,40 %.

Tabel 2.18. Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara menurut Kabupaten/Kota 2019-2020

Kabupaten/Kota	2019				2020			
	Jumlah (ribu jiwa)	%	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	Jumlah (ribu jiwa)	%	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]
01. Nias	22,10	15,94	2,53	0,59	23,12	16,60	1,91	0,32
02. Mandailing Natal	40,64	9,11	1,01	0,17	41,31	9,18	1,14	0,19
03. Tapanuli Selatan	24,22	8,60	0,87	0,18	23,96	8,47	0,87	0,16
04. Tapanuli Tengah	46,99	12,53	1,64	0,41	47,19	12,38	1,84	0,44
05. Tapanuli Utara	28,57	9,48	1,60	0,47	28,41	9,37	1,18	0,21
06. Toba Samosir	15,78	8,60	1,21	0,26	16,05	8,71	1,00	0,18
07. Labuhanbatu	41,52	8,44	0,87	0,15	42,17	8,44	0,98	0,18
08. Asahan	70,53	9,68	1,24	0,21	66,32	9,04	1,37	0,33
09. Simalungun	76,33	8,81	0,99	0,18	73,64	8,46	1,47	0,35
10. Dairi	21,86	7,70	0,96	0,22	22,93	8,04	1,09	0,20
11. Karo	34,08	8,23	0,88	0,14	36,57	8,70	1,39	0,38
12. Deli Serdang	84,94	3,89	0,47	0,11	86,26	3,88	0,55	0,16
13. Langkat	103,08	9,91	0,90	0,14	101,87	9,73	1,52	0,33
14. Nias Selatan	52,51	16,45	2,28	0,50	53,88	16,74	2,82	0,76
15. Humbang Hasundutan	16,60	8,75	0,96	0,21	17,92	9,36	1,29	0,30
16. Pakpak Bharat	4,52	9,27	0,92	0,12	4,59	9,28	1,38	0,38
17. Samosir	15,79	12,52	1,63	0,34	15,80	12,48	1,84	0,46
18. Serdang Bedagai	48,69	7,90	1,32	0,31	49,18	7,97	0,98	0,20
19. Batu Bara	50,46	12,14	1,63	0,34	49,78	11,88	1,61	0,37
20. Padang Lawas Utara	26,06	9,60	1,18	0,26	26,79	9,70	1,20	0,22
21. Padang Lawas	23,17	8,28	1,64	0,47	23,87	8,37	1,19	0,29
22. Labuhanbatu Selatan	30,17	8,94	1,12	0,23	28,63	8,34	0,99	0,20
23. Labuhanbatu Utara	34,76	9,57	1,66	0,38	34,86	9,53	1,87	0,60
24. Nias Utara	34,42	24,99	4,38	1,14	34,75	25,07	4,12	0,97
25. Nias Barat	22,08	25,51	3,34	0,71	22,33	25,69	3,21	0,61
71. Sibolga	10,82	12,36	1,26	0,21	10,49	11,95	1,49	0,26
72. Tanjungbalai	24,54	14,04	1,69	0,28	23,54	13,33	1,69	0,32
73. Pematangsiantar	21,99	8,63	0,70	0,10	21,23	8,27	1,10	0,26
74. Tebing Tinggi	16,30	9,94	1,47	0,31	16,32	9,85	1,74	0,56
75. Medan	183,79	8,08	1,16	0,25	183,54	8,01	1,08	0,23
76. Binjai	15,61	5,66	0,27	0,02	15,91	5,71	0,59	0,11
77. Padangsidempuan	16,06	7,26	0,65	0,09	16,56	7,40	1,26	0,32
78. Gunungsitoli	23,06	16,23	2,59	0,54	23,54	16,41	1,74	0,30

Sumber: BPS Sumatera Utara

### Gambar 1.4 Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2019-2020

Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 Kabupaten dan 8 Kota. Pada Gambar 1.4 menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di 25 Kabupaten dan 8 Kota di Provinsi Sumatera Utara masih tidak merata dan beberapa kabupaten/kota memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan belum merata di semua wilayah kabupaten/kota. Oleh karena itu, penting untuk mencari unsur-unsur yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di semua kabupaten/kota, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif bagi setiap kabupaten/kota dengan tujuan akhir dalam pengentasan kemiskinan.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan menurut penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya adalah faktor pendidikan, faktor angka harapan hidup, dan faktor tingkat pengangguran terbuka (Wiryani, 2018).

Selain itu, Destian Demana Wantoro pada tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul pendugaan parameter regresi logistic biner dengan metode *least absolute shrinkage and selection operator* (lasso) pada studi persentase tingkat kemiskinan kota/kabupaten di Jawa Timur tahun 2014, dalam penelitiannya di peroleh bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi persentase tingkat kemiskinan kota/kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2014 adalah jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan PDRB.

Metode *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator* (LASSO) adalah teknik yang dapat menyusutkan koefisien regresi pada variabel independen yang memiliki korelasi dan galat yang tinggi, dengan maksud koefisien regresi tersebut menjadi hampir tidak ada atau bahkan sama dengan nol, sehingga Metode LASSO mengambil peran sebagai teknik seleksi variabel sekaligus mengatasi masalah multikolinearitas. Masalah multikolinearitas terjadi ketika satu variabel independen berkorespondensi dengan variabel independen lainnya. Jika hal ini terjadi, dapat menyebabkan penilai koefisien regresi yang dihasilkan menjadi tidak efektif (Jolliffe, 2002).

Metode *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator* (LASSO) digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini mengandung data yang berdimensi besar (banyak data). Data dari variable bebas akan dicari berdasarkan 33 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Metode LASSO ini berperan dalam seleksi variable sehingga akan menyisakan variable terbaik yang akan dijadikan model LASSO. Variable yang masuk kedalam model tersebut merupakan faktor-faktor terpilih yang mempengaruhi kemiskinan akibat pandemi Covid-19.

Dalam penelitian yang dilakukan Siti Astri Wiryani dan Destian Demana Wantoro, faktor-faktor yang disebutkan masih kurang berpengaruh dalam menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan akibat pandemi Covid-19. Ditambah dengan pandemi Covid-19 yang terjadi tingkat kemiskinan penduduk di Sumatera Utara makin meningkat. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 tidak akurat jika hanya mengacu pada faktor-faktor diatas saja. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penambahan variable faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

akibat pandemi Covid-19 dalam ruang lingkup yaitu di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan metode analisis *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator* (LASSO).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19 di Sumatera Utara dengan Metode *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator* (LASSO)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan variable faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang diteliti pada peneliti sebelumnya (Siti Astri Wiryani dan Destian Demana Wantoro) masih kurang, serta adanya dampak pandemi Covid-19, sehingga menambah ataupun merubah faktor yang mempengaruhi kemiskinan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan agar mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan akibat pandemi Covid-19 di Sumatera Utara dengan menggunakan metode *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator* (LASSO).

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil data yang diperlukan di Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan di Dinas Ketenagakerjaan Sumatera Utara.
2. Penelitian ini hanya berfokus dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan akibat pandemi Covid-19 di Sumatera Utara.
3. Masalah kemiskinan akibat pandemi Covid-19 diambil pada Tahun 2020, dikarenakan di tahun inilah pandemic Covid-19 saat pertama kali menggemparkan dunia sehingga menimbulkan banyak dampak dan masalah.
4. Data pada penelitian ini diambil berdasarkan kabupaten/kota di Sumatera Utara.
5. Metode yang digunakan adalah metode LASSO.



6. Kategori penduduk miskin menurut BPS adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yaitu sebesar Rp 505.236,- per kapita per bulan (September 2020).

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan akibat pandemi Covid-19 di Sumatera Utara menggunakan metode *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator* (LASSO).

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Pemerintah Daerah Sumatera Utara  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara sesuai potensi yang dimiliki.
2. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.
3. Bagi Penulis  
Memberikan atau menambah wawasan, terutama dalam penerapan ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan, dengan menyatukan materi dan objek permasalahan yang dijadikan sebagai materi pembahasan.